



## Analisis Efektivitas Sifat dan Karakteristik Kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono terhadap Era Pemerintahan 2004-2014

Hana Afifah Rahmah<sup>a</sup>, Mutia Sabila<sup>b</sup>, Natalia Magdalena Nababan<sup>c</sup>, Paraswati<sup>d</sup>

<sup>abcd</sup> Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia

### Abstract (English)

This study aims to analyze the effectiveness of Susilo Bambang Yudhoyono's (SBY) leadership during his administration from 2004 to 2014, focusing on the nature and characteristics of his leadership and its impact on public policy. The research method used is a qualitative approach through a literature study, which includes analyzing documents and transcripts related to SBY's leadership. The results showed that SBY's leadership was characterized by a style that promoted participation and open dialogue, which contributed to political stability, economic growth, and public welfare. Although successful in many aspects, significant challenges remain, especially in terms of corruption and environmental issues. The research also identifies strong leadership characteristics as an important factor in policy effectiveness, where qualified leaders are able to formulate and implement policies that have a positive impact and gain support from the public. The conclusion of this study confirms that SBY's leadership has had a significant impact, although the challenges faced require continued attention to achieve better goals in governance.

### Article History

Submitted: 24 September 2024

Accepted: 3 October 2024

Published: 4 October 2024

### Key Words

leadership, characteristic, government, public participation.

### Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) selama periode pemerintahannya dari tahun 2004 hingga 2014, dengan fokus pada sifat dan karakteristik kepemimpinannya serta dampaknya terhadap kebijakan publik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, yang mencakup analisis dokumen dan transkrip terkait kepemimpinan SBY. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan SBY ditandai oleh gaya yang mengedepankan partisipasi dan dialog terbuka, yang berkontribusi pada stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun berhasil dalam banyak aspek, tantangan signifikan tetap ada, terutama dalam hal korupsi dan isu lingkungan. Penelitian ini juga mengidentifikasi karakteristik kepemimpinan yang kuat sebagai faktor penting dalam efektivitas kebijakan, di mana pemimpin yang berkualitas mampu merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan yang berdampak positif serta memperoleh dukungan dari masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan SBY memiliki

### Sejarah Artikel

Submitted: 24 September 2024

Accepted: 3 October 2024

Published: 4 October 2024

### Kata Kunci

kepemimpinan, karakteristik, pemerintahan, partisipasi publik.



---

dampak yang signifikan, meskipun tantangan yang dihadapi memerlukan perhatian berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang lebih baik dalam pemerintahan.

---

## 1. Pendahuluan

Partai politik di era reformasi memperoleh kesempatan luas untuk berkembang sebagai organisasi yang berfungsi untuk memobilisasi kepentingan serta memberikan legitimasi pada proses-proses politik yang terjadi. Sejak awal Reformasi, upaya pemerintah untuk membentuk dan memperkuat sistem serta kelembagaan partai politik dilakukan melalui regulasi.

Di bawah pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, peraturan mengenai partai politik mengalami dua kali perubahan. Amandemen pertama menghasilkan UU No 2 Tahun 2008, dan yang kedua terjadi pada tahun 2011 pada pasal 5 UU No 2 Tahun 2008 yang membahas pendanaan partai politik. Perubahan dan amandemen ini terus menjadi agenda untuk memperbaiki demokrasi di Indonesia. Ini merupakan salah satu langkah untuk memperkuat partai politik melalui serangkaian peraturan formal. Namun, meskipun banyak upaya perbaikan yang dilakukan, tantangan besar masih ada, terutama krisis kepercayaan publik terhadap partai politik. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah korupsi yang terjadi dalam tubuh partai politik dan di kalangan elitnya, yang berkontribusi terhadap rendahnya kepercayaan masyarakat. Walaupun demikian, di era pemerintahan SBY, ada juga kemajuan signifikan dalam stabilitas politik dan konsolidasi demokrasi. Tindakan perbaikan regulasi yang diambil selama masa pemerintahannya menunjukkan komitmen SBY untuk memperkuat partai politik sebagai elemen penting dalam sistem demokrasi.

Dalam organisasi pemerintahan, kepemimpinan memiliki karakteristik yang berbeda, dengan hubungan yang bersifat hirarkis antara pemimpin dan bawahan yang berbeda dengan saat berinteraksi dengan pendukung atau masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Wasistiono (2014: 22) mendefinisikan kepemimpinan pemerintahan sebagai proses aktualisasi kemampuan yang berbasis pada kewenangan seseorang untuk menggerakkan individu atau kelompok agar mencapai tujuan penyelenggaraan pemerintahan yang telah disepakati sebelumnya. Dari sudut pandang ini, dapat diidentifikasi beberapa pokok penting: kepemimpinan dilakukan berdasarkan kewenangan, dilaksanakan melalui proses yang bersifat direktif dan kreatif, serta terkait dengan hubungan pengaruh antar individu dalam masyarakat maupun organisasi pemerintahan. Proses interaksi kepemimpinan antara individu dalam organisasi atau kelompok dapat diarahkan agar bersama-sama mencapai tujuan organisasi pemerintahan secara lebih efektif. Di sisi lain, seorang pemimpin dalam organisasi pemerintahan, baik yang terpilih maupun yang diangkat, juga memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin masyarakat. Model ini disebut sebagai kepemimpinan sosial, yang muncul karena pemimpin dalam organisasi pemerintahan memiliki kewajiban terhadap hak masyarakat luas melalui organisasi tersebut. Dalam konteks ini, masyarakat berperan sebagai pengikut atau pendukung yang terikat oleh karisma pemimpin sosial, untuk dengan cepat menggerakkan masyarakat.

## 2. Teori

### 2.1 Teori Kepemimpinan

Peter Drucker (2007) mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan melibatkan kemampuan untuk mengarahkan, mengkoordinasikan, dan memotivasi individu tau kelompok agar mencapai tujuan yang diinginkan. Dari pendapat tersebut, kita bisa memahami bahwa kepemimpinan



memerlukan keterampilan untuk memengaruhi, dan menginspirasi individu atau kelompok untuk meningkatkan kualitas agar mewujudkan tujuan tertentu.

Dalam pemerintahan, para pemimpin bertindak sebagai pendorong sekaligus pengarah, yang bertugas mencocokkan visi misi negara dengan aspirasi masyarakat. Dari tahun 2004 hingga 2014, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menggunakan gaya kepemimpinan yang menggabungkan karisma dan otoritas dengan memperhatikan birokrasi dalam menghadapi tantangan yang ada. Pada era pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono menerapkan beberapa teori kepemimpinan yaitu kepemimpinan transformasional, transaksional, dan karismatik

#### a) Teori Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional menetapkan seorang pemimpin dapat bekerja dengan tim untuk menganalisis perubahan atau inovasi yang diperlukan, menciptakan visi untuk membimbing perubahan melalui inspirasi, dan melaksanakan perubahan bersama anggota tim yang berkomitmen. Menurut Bass dan Avolio (1994), pemimpin transformasional menginspirasi dan memotivasi pengikut mereka untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dengan mengubah nilai-nilai, kepercayaan, dan kebutuhan mereka. SBY terkenal sebagai pemimpin yang mampu menginspirasi dan memotivasi Masyarakat beserta bawahannya untuk mencapai tujuan bersama. Selama masa pemerintahannya, SBY sering kali menggunakan pendekatan transformasional dengan mengedepankan visi jangka panjang untuk Indonesia yang lebih sejahtera dan stabil. Program pemerintah seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas) menjadi implementasi dari teori kepemimpinan ini. Melalui program-program tersebut SBY berusaha meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui kebijakan yang berorientasi pada perubahan yang positif.

#### b) Teori Kepemimpinan Transaksional

Kepemimpinan transaksional menuntut seorang pemimpin untuk memotivasi pengikut mereka melalui penghargaan dan hukuman. Menurut Burns (1978), pemimpin transformasional fokus pada pertukaran yang terjadi antara pemimpin dan pengikut, di mana pemimpin memberikan imbalan atas kinerja yang baik dan memberikan hukuman untuk kinerja yang buruk. SBY juga menerapkan pendekatan transaksional dalam beberapa aspek kepemimpinannya. Seperti upaya dalam meningkatkan kinerja birokrasi di pemerintahan, SBY sering kali menggunakan sistem penghargaan dan hukuman untuk memastikan bahwa target-target pemerintah tercapai. Pendekatan ini terlihat dalam berbagai program reformasi birokrasi yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas di ruang lingkup pemerintah.

#### c) Teori Kepemimpinan Karismatik

Kepemimpinan karismatik mengharuskan pemimpin memiliki daya tarik pribadi yang kuat sehingga mampu mempengaruhi masyarakat melalui karisma mereka. Menurut Weber (1947), pemimpin karismatik memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi pengikut mereka melalui visi yang kuat dan daya tarik pribadi yang luar biasa. SBY dikenal memiliki karisma yang kuat, yang mempengaruhi dukungan publik dan stabilitas politik selama masa pemerintahannya. Karisma SBY terlihat dalam kemampuannya untuk berkomunikasi dengan rakyat dan membangun citra sebagai pemimpin yang bijaksana dan berwibawa. Hal ini membantu SBY dalam menjaga stabilitas politik dan mendapatkan dukungan luas dari berbagai kalangan masyarakat.

### 2.2 Efektivitas Kepemimpinan

Efektivitas kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai kemampuan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, memotivasi dan menginspirasi anggota tim, serta mempertahankan kinerja tinggi dalam organisasi. Yukl (2013) menyatakan bahwa efektivitas kepemimpinan dapat diukur melalui beberapa indikator seperti pencapaian tujuan, kepuasan anggota tim, dan adaptabilitas terhadap perubahan. Pencapaian tujuan diukur dari seberapa baik seorang pemimpin dapat mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi atau lembaga. Efektivitas kepemimpinan juga dapat dilihat dari tingkat kepuasan dan keterlibatan anggota dalam menyelesaikan proyek atau tugas mereka.



Northouse (2018) menekankan pentingnya pemimpin untuk memiliki keterampilan interpersonal yang kuat, termasuk kemampuan untuk berkomunikasi, memotivasi, dan membangun hubungan yang baik dengan anggota tim. Dari pendapat tersebut, kita bisa mengetahui bahwa untuk mencapai efektivitas kepemimpinan, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan memotivasi dan menginspirasi anggota tim agar dapat mencapai kerja sama dan kerja sama yang lebih tinggi. Seorang pemimpin juga perlu membangun hubungan interpersonal melalui komunikasi yang baik sehingga dapat mengarahkan tujuan yang akan dicapai dengan efektif.

### 2.3 Sifat dan Karakteristik

Sifat adalah kualitas atau atribut bawaan yang dimiliki oleh seseorang. Dalam kepemimpinan, sifat ini mencerminkan ciri-ciri pribadi yang mempengaruhi gaya kepemimpinan seseorang. Sifat biasanya dianggap sebagai bagian dari kepribadian seseorang yang mencakup seperti keberanian, kejujuran, empati, tegas, dan sebagainya. Menurut teori sifat kepemimpinan, beberapa sifat tertentu dapat membentuk seseorang lebih efektif untuk menjadi pemimpin. Stogdill (1948) mengidentifikasi beberapa sifat yang sering ditemukan pada pemimpin yang efektif, seperti kecerdasan, kepercayaan diri, dan integritas.

Karakteristik adalah gabungan dari sifat-sifat, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki oleh seseorang. Karakteristik ini mencakup tidak hanya kualitas bawaan tetapi juga keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman dan pelatihan. Karakteristik kepemimpinan meliputi kemampuan berkomunikasi, visi strategis, kemampuan memotivasi orang lain, dan kemampuan membuat keputusan yang efektif. John C. Maxwell, dalam bukunya *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*, menyatakan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh. Maxwell menekankan bahwa karakteristik penting dari seorang pemimpin adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar berbuat sesuatu, mengarahkan mereka menuju tujuan yang mereka inginkan, dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.

Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dikenal sebagai pemimpin yang transformasional, karismatik, dan demokratis. Dia memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi masyarakat serta bawahannya melalui visi pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. SBY juga memiliki karisma atau daya tarik yang kuat, yang membuatnya dihormati dan diikuti oleh masyarakat. Gaya kepemimpinannya yang demokratis tercermin dalam upayanya untuk melibatkan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, SBY menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab, serta berfokus pada pencapaian tujuan jangka panjang untuk memajukan Indonesia.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada library research. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sifat dan karakteristik kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) serta dampaknya terhadap kebijakan publik. Data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder mencakup bahan pustaka yang relevan, seperti buku, artikel, dan jurnal yang membahas pemikiran dan gagasan mengenai SBY. Sementara itu, data primer diperoleh dari tulisan dan karya ilmiah lainnya yang secara langsung berkaitan dengan kepemimpinan SBY. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis isi (content analysis), yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis efektivitas kepemimpinan SBY secara mendalam. Selain itu, penelitian ini juga merumuskan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan sifat dan karakteristik kepemimpinan SBY, pengaruhnya terhadap kebijakan publik, tantangan yang dihadapi selama masa pemerintahannya, serta persepsi masyarakat terhadap kepemimpinannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai kepemimpinan SBY dalam konteks politik di Indonesia.



## 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 4.1 Kerangka Berpikir

#### a) Hubungan Antara Karakteristik Kepemimpinan dan Efektivitas Kebijakan

Kepemimpinan berasal dari kata pimpin, menurut Robbins (2006) kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi kelompok menuju pencapaian sasaran. Kepemimpinan menurut Quible adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan sesuatu melalui dan dengan menggunakan orang lain. Kemudian Yukl (1994) juga memberikan pendapatnya mengenai kepemimpinan yaitu proses mempengaruhi, memerintah secara persuasif, memberi contoh dan bimbingan kepada orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari pengertian-pengertian para ahli ini, Siagian (2011) juga menyimpulkan bahwa kepemimpinan itu merupakan 1) rangkaian tindakan; 2) mempengaruhi dan memberikan contoh teladan; 3) memberi perintah menggunakan sikap persuasi dan manusiawi; 4) bawahan mematuhi atasan; 5) menggunakan *authority* dan *power*; 6) menggerakkan atau mengerahkan semua personel dalam lembaga guna menyelesaikan tugas sehingga tujuan pun tercapai, hubungan kerja meningkat, menjalin kerja sama, menggerakkan sumber daya organisasi dan memberikan motivasi kerja.

Adapun Pemimpin yang sukses menurut konsep Ordweay Tead (Kartono, 2005) ialah, a) memberi perintah; b) memberi celaan dan pujian; c) memupuk tingkah laku pribadi yang benar; d) peka terhadap saran dan masukan; e) memperkuat rasa kesatuan kelompok; f) mengembangkan rasa tanggung jawab; g) membuat keputusan yang bernilaian tepat pada waktunya (Priansa dan Somad, 2014).

Efektivitas kebijakan merupakan sejauh mana kebijakan berhasil mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Dengan kata lain, efektivitas kebijakan mengukur apakah kebijakan tersebut mampu menyelesaikan masalah yang ingin diatasi, memberikan manfaat bagi masyarakat, dan memerikan dampak yang positif sesuai dengan yang direncanakan.

Karakteristik kepemimpinan yang kuat tentu sangat penting untuk menentukan efektivitas kebijakan. Pemimpin yang memiliki karakteristik yang berkualitas akan lebih mampu merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan yang berdampak positif, serta memperoleh dukungan dan kepatuhan dari masyarakat serta pemangku kepentingan lainnya.

#### b) Pengaruh Konteks Sosial-Politik terhadap Gaya Kepemimpinan

Konteks sosial-politik memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap gaya kepemimpinan. Dalam berbagai situasi, lingkungan sosial-politik di sekitar pemimpin dapat menentukan bagaimana mereka memimpin dan berinteraksi dengan pengikut mereka. Berbagai gaya kepemimpinan seperti transformasional, situasional, dan partisipatif muncul sebagai respons terhadap dinamika sosial-politik yang berkembang.

##### 1. Kepemimpinan Transformasional dalam Lingkungan Sosial-Politik yang Dinamis

Kepemimpinan transformasional sering kali muncul dalam konteks sosial-politik yang dinamis dan penuh tantangan. Pemimpin transformasional adalah mereka yang mampu memotivasi dan menginspirasi pengikut mereka untuk melampaui batasan individu dan berfokus pada tujuan bersama. Dalam konteks sosial-politik yang berubah cepat, seperti masa transisi politik, reformasi sosial, atau perubahan besar dalam struktur ekonomi, pemimpin transformasional mampu menavigasi tantangan eksternal dengan visi yang kuat.

Mereka menciptakan semangat perubahan dengan mendorong inovasi, berpikir kritis, dan mengambil langkah-langkah progresif untuk membawa transformasi yang mendalam. Di tengah tantangan sosial-politik, seperti ketidakstabilan ekonomi atau konflik politik, pemimpin transformasional sering kali dilihat sebagai pembawa harapan, karena mereka tidak hanya berfokus pada solusi jangka pendek, tetapi juga pada perubahan mendasar yang dapat



memberikan hasil jangka panjang. Kemampuan untuk menyatukan orang dari berbagai latar belakang dalam situasi yang penuh tekanan adalah salah satu keunggulan dari gaya kepemimpinan ini.

## 2. Kepemimpinan Situasional (Penyesuaian Gaya Berdasarkan Kebutuhan Sosial-Politik)

Konteks sosial-politik sering kali menuntut pemimpin untuk bersikap fleksibel, menyesuaikan gaya mereka berdasarkan situasi yang dihadapi. Kepemimpinan situasional adalah teori yang menekankan bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang cocok untuk semua keadaan. Dalam hal ini, pemimpin perlu menilai situasi politik, sosial, atau ekonomi, dan menyesuaikan pendekatan mereka.

Contohnya, dalam situasi krisis politik atau ketidakstabilan sosial, pemimpin mungkin perlu mengambil pendekatan yang lebih otoriter untuk menjaga stabilitas. Ketika negara menghadapi ancaman keamanan nasional atau bencana alam, keputusan cepat dan tegas sering kali diperlukan, sehingga gaya kepemimpinan yang lebih berpusat pada kontrol dan arahan mungkin diperlukan untuk menavigasi situasi ini dengan cepat dan efektif.

Di sisi lain, dalam lingkungan yang lebih stabil dan demokratis, pemimpin dapat menggunakan pendekatan yang lebih delegatif atau partisipatif, di mana pengambilan keputusan melibatkan lebih banyak pihak. Pemimpin yang memahami kapan harus menerapkan gaya otoriter versus kapan harus bersikap demokratis atau partisipatif akan lebih efektif dalam menghadapi konteks sosial-politik yang terus berubah.

## 1. Kepemimpinan Partisipatif dalam Konteks Demokrasi dan Keterlibatan Sosial

Lingkungan sosial-politik yang mendukung partisipasi dan demokrasi mendorong berkembangnya kepemimpinan partisipatif. Dalam konteks ini, pemimpin cenderung melibatkan anggota tim atau masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Gaya kepemimpinan partisipatif sangat sesuai dengan budaya demokrasi yang menghargai keterbukaan, dialog, dan kesetaraan dalam berpendapat.

Dalam organisasi atau pemerintahan yang mengedepankan demokrasi, pemimpin yang mengadopsi gaya partisipatif dapat meningkatkan rasa memiliki dan komitmen dari anggota tim atau masyarakat. Mereka sering mengadakan diskusi terbuka, mengundang saran dan masukan dari berbagai pihak, serta memberikan kesempatan bagi anggota tim untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas keputusan yang diambil, tetapi juga meningkatkan loyalitas dan kepercayaan antara pemimpin dan pengikutnya.

Konteks sosial-politik yang menghargai hak-hak individu dan kebebasan berpendapat juga memberikan ruang bagi pemimpin partisipatif untuk berkembang. Ketika pengikut merasa didengarkan dan dihargai, mereka lebih mungkin mendukung kebijakan yang dihasilkan. Pemimpin yang menekankan pada kolaborasi dan transparansi juga cenderung lebih berhasil dalam membangun hubungan yang kuat dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, lembaga, dan organisasi lain.

### c) Interaksi Antara Pemimpin dan Masyarakat

Interaksi antara pemimpin dan masyarakat adalah aspek kunci dalam menciptakan kepemimpinan yang efektif dan berkelanjutan. Pemimpin yang mampu berinteraksi dengan masyarakat secara positif akan lebih mudah dalam mencapai tujuan bersama, mendapatkan dukungan yang lebih besar, serta membangun legitimasi kepemimpinan mereka. Berikut adalah beberapa cara di mana interaksi ini dapat terjadi dan dampaknya:

#### 1. Komunikasi Terbuka dan Transparan



Komunikasi terbuka adalah landasan utama dalam menciptakan hubungan yang kuat antara pemimpin dan masyarakat. Pemimpin yang efektif selalu berusaha untuk berkomunikasi secara jelas, transparan, dan jujur dengan masyarakatnya. Ini mencakup memberikan informasi yang akurat, menjawab pertanyaan dari publik, dan mendengarkan umpan balik. Komunikasi yang terbuka juga berarti bahwa pemimpin tidak hanya berbicara, tetapi juga aktif mendengarkan kekhawatiran dan aspirasi masyarakat.

Dampak dari komunikasi terbuka ini adalah meningkatnya rasa percaya masyarakat terhadap pemimpin, karena mereka merasa terlibat dan dianggap penting dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, transparansi dalam kebijakan dan keputusan juga membantu mengurangi ketidakpercayaan dan spekulasi negatif, terutama dalam situasi krisis atau ketika terjadi perubahan besar di masyarakat. Komunikasi yang jelas dan efektif membantu meminimalisir kesalahpahaman dan mendorong dukungan publik terhadap kebijakan yang diterapkan.

## 2. Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi masyarakat adalah elemen penting dalam menciptakan kepemimpinan yang inklusif. Pemimpin yang melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan akan mendapatkan legitimasi yang lebih besar dan dukungan yang lebih luas. Ini dapat dilakukan melalui berbagai mekanisme, seperti forum publik, konsultasi langsung, survei, atau referendum. Partisipasi masyarakat memungkinkan pemimpin untuk memahami dengan lebih baik kebutuhan dan harapan masyarakat, serta memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan keinginan dan kepentingan publik.

Ketika masyarakat dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, mereka merasa memiliki peran dalam pembangunan dan perubahan yang terjadi. Hal ini mendorong rasa tanggung jawab kolektif dan memperkuat komitmen masyarakat terhadap kebijakan yang diterapkan. Selain itu, partisipasi publik juga membantu pemimpin dalam menghadapi kritik dan saran, karena masyarakat merasa didengar dan dilibatkan, yang pada gilirannya mengurangi potensi resistensi terhadap perubahan.

## 3. Kepercayaan dan Kredibilitas Pemimpin

Kepercayaan adalah elemen kunci dalam hubungan antara pemimpin dan masyarakat. Interaksi yang positif dan konsisten antara pemimpin dan masyarakat akan membantu membangun kepercayaan dan kredibilitas. Pemimpin yang dianggap dapat diandalkan, jujur, dan bertindak sesuai dengan kepentingan masyarakat lebih mungkin mendapatkan dukungan luas dan mengatasi tantangan yang ada.

Kepercayaan tidak hanya terbentuk dari komunikasi yang baik, tetapi juga dari tindakan konkret yang mencerminkan komitmen pemimpin terhadap masyarakat. Jika pemimpin secara konsisten memenuhi janji-janji mereka, mengatasi masalah dengan bijaksana, dan menjaga integritas, mereka akan dianggap sebagai pemimpin yang kredibel. Kredibilitas ini sangat penting dalam situasi krisis atau ketika ada perubahan signifikan dalam kebijakan, karena masyarakat lebih cenderung mendukung keputusan sulit jika mereka memiliki keyakinan pada pemimpin mereka.

Selain itu, kepercayaan dapat dibangun melalui keberpihakan pemimpin pada kepentingan publik, di mana pemimpin menunjukkan bahwa mereka bekerja bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, tetapi untuk kesejahteraan bersama. Pemimpin yang kredibel dapat mengatasi tantangan dengan lebih baik, karena mereka memiliki dukungan moral dan kepercayaan masyarakat untuk mengambil keputusan sulit.

### 4.2 Fokus Penelitian

#### a) Sifat Kepemimpinan SBY



Sebagai seorang pemimpin, Susilo Bambang Yudhoyono merupakan pemimpin yang pemikir. Sikapnya yang selalu detail, membuatnya selalu cermat dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada. Sebagai pemimpin, beliau tidak hanya memberikan keputusan atau perintah saja, namun memberikan arahan dan mengamati bawahan-bawahannya secara langsung.

## 1. Gaya Kepemimpinan

Dalam memimpin, setiap orang pasti memiliki gaya dan style yang berbeda-beda antara satu sama lain. Pemimpin itu mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang unik khas sehingga tingkah laku dan gayanya sendiri yang membedakan dirinya dengan orang lain<sup>3</sup>. Gaya atau style hidupnya akan berpengaruh terhadap gaya kepemimpinannya.

- a) Demokratis, SBY mengedepankan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Ia sering mengadakan konsultasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk partai politik, masyarakat sipil, dan pemimpin daerah.
- b) Transformasional, ia berusaha menginspirasi dan membawa perubahan positif dengan menciptakan visi yang jelas untuk masa depan Indonesia, serta mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan.

## 2. Nilai-nilai yang Dianut

Nilai-nilai ini mencerminkan gaya kepemimpinan SBY yang berusaha mengedepankan kesejahteraan rakyat, stabilitas nasional, dan integritas dalam politik. Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), sebagai Presiden ke-6 Indonesia, dikenal dengan beberapa nilai kepemimpinan yang menonjol:

- a. Demokrasi dan Keadilan, SBY selalu menekankan pentingnya demokrasi dan keadilan bagi semua warga negara. Ia percaya bahwa politik harus fleksibel namun tetap menjaga nilai-nilai fundamental demokrasi.
- b. Kesejahteraan Rakyat, salah satu fokus utama SBY adalah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat. Ia mendorong pembangunan infrastruktur dan iklim investasi yang baik untuk menciptakan lapangan kerja baru.
- c. Perdamaian dan Kesatuan, SBY dikenal sebagai peacemaker, terutama dalam upayanya mengembalikan perdamaian di Aceh setelah tsunami. Ia berusaha menyatukan hati rakyat dan menjaga stabilitas nasional
- d. Etika dan Moral Politik, SBY selalu menekankan pentingnya etika dan moral dalam politik. Ia percaya bahwa pemimpin harus menunjukkan integritas dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut
- e. Santun dan Sabar, SBY dikenal sebagai sosok yang sabar dan santun. Ia selalu berusaha melihat setiap persoalan secara jernih dan tidak konfrontatif.

## b) Karakteristik Kepemimpinan SBY

Susilo Bambang Yudhoyono memiliki karakteristik kepemimpinan yang ramah, cerdas, tegas, santun, apik dalam hal berbusana, lembut, penuh dengan pemikiran, lambat dan dianggap peragu.

### a. Komunikasi

SBY dikenal sebagai komunikator yang baik. Ia sering menggunakan media untuk menyampaikan pesan dan kebijakan pemerintah. Dalam banyak kesempatan, ia juga melakukan dialog langsung dengan masyarakat, seperti dalam acara "Kunjungan Kerja".



## b. Pengambilan Keputusan

Proses pengambilan keputusan di bawah kepemimpinan SBY cenderung berbasis konsensus. Ia sering melibatkan tim ahli dan pemimpin daerah untuk mendapatkan masukan sebelum mengambil keputusan penting. Selain itu, SBY juga mengedepankan kebijakan berbasis data dan analisis, sehingga keputusan yang diambil lebih rasional.

## c. Kemampuan Memotivasi

SBY memiliki kemampuan untuk memotivasi baik dalam lingkungan internal pemerintah maupun masyarakat luas. Ia sering kali menggunakan retorika yang membangkitkan semangat dan mendorong partisipasi aktif dalam program-program pemerintah. Ia juga mengedepankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

## c) Dampak Kepemimpinan terhadap Masyarakat dan Kebijakan

- a. Stabilitas Politik, di bawah kepemimpinan SBY, Indonesia mengalami stabilitas politik yang relatif baik, yang berkontribusi pada suasana kondusif bagi investasi dan pertumbuhan ekonomi.
- b. Perkembangan Ekonomi, SBY berhasil mencatat pertumbuhan ekonomi yang signifikan selama masa jabatannya, dengan fokus pada program pembangunan infrastruktur dan pengurangan kemiskinan.
- c. Keterlibatan Masyarakat, gaya kepemimpinannya yang demokratis mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam politik. Banyak program yang melibatkan partisipasi publik dalam perencanaan dan pelaksanaan.
- d. Kritik dan Tantangan, meskipun banyak pencapaian, kepemimpinan SBY juga menghadapi kritik terkait isu-isu tertentu, seperti penanganan kasus korupsi dan masalah lingkungan. Beberapa kebijakan juga dianggap kurang responsif terhadap kebutuhan masyarakat di tingkat lokal.

## 5. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) selama periode 2004-2014 memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. SBY dikenal dengan nilai-nilai kepemimpinan yang mengedepankan demokrasi, keadilan, kesejahteraan rakyat, serta etika dan moral politik. Karakteristik kepemimpinannya yang ramah, tegas, dan sabar, serta kemampuannya dalam memotivasi masyarakat, berkontribusi pada peningkatan partisipasi publik dalam proses politik. Metode pengambilan keputusan yang berbasis konsensus dan kebijakan yang berorientasi pada data juga menjadi ciri khas kepemimpinannya.

Meskipun berhasil dalam banyak aspek, SBY menghadapi tantangan, terutama terkait isu korupsi dan responsivitas kebijakan terhadap kebutuhan masyarakat di tingkat lokal. Secara keseluruhan, gaya kepemimpinan SBY yang demokratis dan dialogis telah menciptakan suasana yang kondusif bagi investasi dan pertumbuhan ekonomi, meskipun masih memerlukan perhatian berkelanjutan terhadap tantangan yang ada. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai efektivitas kepemimpinan SBY dan implikasinya bagi masa depan politik dan sosial Indonesia.

## Daftar Pustaka

### Journal articles:



Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*. Sage Publications.

Hidayatulloh, Arlan dan Gunawan, Anggun. (2024). *Pengaruh Sosial dalam Kepemimpinan*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 348-352.

Kartono, Kartini. (1988). *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu?* Jakarta: Rajawali.

Locke, E. A. (1991). *The Essence of Leadership: The Four Keys to Leading Successfully*. Lexington Books.

Maxwell, J. C. (2007). *The 21 Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow You*. Thomas Nelson.

Stogdill, R. M. (1948). *Personal Factors Associated with Leadership: A Survey of the Literature*. *Journal of Psychology*, 25, 35-71.

Vadhillah, Syukra dan Tobari. (2016). *Karakteristik Kepemimpinan PT Energi Sejahtera Mas Dumai*. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 1(2), 54-64.

## **Books:**

Locke, E. A. (1991). *The Essence of Leadership: The Four Keys to Leading Successfully*. Lexington Books.

Priansa, Donni Juni dan Rismi Somad. (2014). *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.

Robbins, Stephen P. (2006). *Teori Organisasi: Struktur, Desain, dan Aplikasi* alih bahasa oleh Yusuf Udaya. Jakarta: Arcan.

Waedoloh, Husen; Purwanta, Hieronymus; & Ediyono, Suryo. (2021). *Gaya Kepemimpinan dan Karakteristik Pemimpin yang Efektif*. 144-152.

Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: design and methods*. London: Sage.  
<http://doi.org/10.1017/CBO9780511803123.001>